

## Peran Dosen Wanita dalam Membina Keluarga Sakinah; Perspektif Masalah Mursalah

**Ahmad Syaifuddin Romli<sup>1</sup>**

STAIM Probolinggo, Jawa Timur, Indonesian  
ahmadbroden1996@gmail.com

**Muhammad Talhah Ajmain**

Universiti Teknologi Malaysia, Malaysia  
muhammadtalhah.j@utm.my

Submission	Accepted	Published
19 Desember 2023	27 Februari 2024	29 Februari 2024

### **Abstract**

*This article explains the role of female lecturers at STAIM Probolinggo in fostering sakinah families. This article belongs to field research with an empirical-sociological approach. The methodologies used are qualitative methods and analytical descriptive studies. The results concluded that a career woman is an individual who combines professional dedication and personal aspirations. Career women are examples of women who can achieve success as lecturers and do not override their obligations as housewives. Female lecturers complete work on campus. So that time at home is indeed for family. That's how it's done to maintain household harmony. When viewed from the perspective of masalah mursalah, career women are included in the category of al-Mashlahah at-Tahsiniyyah, which can increase family economic income. In addition, by entering the world of education, existing knowledge can be more blessed and useful.*

**Keyword:** Career Women, Female Lecturers, Masalah Mursalah

### **Abstrak**

Artikel ini menjelaskan peran dosen wanita yang berada di STAIM Probolinggo dalam membina keluarga sakinah. Artikel ini tergolong dalam penelitian lapangan dengan pendekatan empiris-sosiologis. Metodologi yang digunakan adalah metode kualitatif dan studi deskriptif analitis. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa wanita karir adalah seorang individu yang menggabungkan dedikasi profesional dan aspirasi pribadi. Wanita karir

---

<sup>1</sup> Corresponding Author

merupakan contoh dari peran wanita yang dapat meraih kesuksesan sebagai dosen dan tidak mengesampingkan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Dosen wanita menyelesaikan pekerjaan di kampus. Sehingga waktu di rumah memang untuk keluarga. Begitulah cara yang dilakukan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Jika dilihat dari perspektif masalah mursalah, wanita karir termasuk dalam kategori *al-Mashlahah at-Tahsiniiyyah* yang dapat menambah pemasukan perekonomian keluarga. Selain itu dengan terjun dalam dunia pendidikan, ilmu yang ada bisa lebih berkah dan bermanfaat.

**Kata Kunci:** Wanita Karir, Dosen Perempuan, Masalah Mursalah

## **Pendahuluan**

Pada era sekarang ini, perubahan besar dalam kelas kemasyarakatan untuk kemajuan peradaban telah menyebabkan permasalahan dan realitas sosial menjadi semakin kompleks, mempengaruhi kehidupan keluarga di rumah di mana kebutuhan ekonomi keluarga semakin meningkat. Maka dari itu, seorang istri memiliki jalan pintas yang tidak biasa dilakukan oleh istri pada umumnya, karena aktivitas tersebut selalu dilakukan oleh seorang suami, yakni mencari uang atau nafkah dalam keluarga. Dengan meningkatnya kebutuhan dalam memenuhi keperluan rumah tangga, sebuah keluarga mungkin harus mengandalkan suami yang memiliki pendapatan lebih rendah. Dalam situasi tersebut, istri ikut terlibat dalam dunia kerja untuk membantu suaminya menafkahi keluarga, meskipun ia juga harus menanggung dampak dari tanggung jawab ganda sebagai istri, yakni merawat suami dan anak-anaknya, sambil tetap aktif dalam pekerjaan (Nastangin & Huda, 2022).

Pemisahan yang umum telah lama ada dalam masyarakat, dan meskipun ada sedikit perubahan pada beberapa bagian masyarakat, pemisahan tersebut masih jelas terlihat. Perubahan ini tercermin dalam pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan di rumah tangga, di mana suami dan istri yang bekerja berusaha untuk menyediakan nafkah bagi keluarga mereka. Sebagai suami, laki-laki berupaya untuk membantu istri mereka dalam pekerjaan rumah tangga karena istri juga bekerja di dalam dan di luar rumah untuk mendukung keluarga, sehingga suami berusaha semaksimal mungkin untuk membantu istri dalam pekerjaan rumah tangga (Samsidar, 2019).

Jika kita memperhatikan, laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda. Fungsi perempuan secara fisik dan psikis berbeda dengan fungsi laki-laki. Wanita memiliki kemampuan untuk melahirkan anak, yang mengarah pada perannya dalam mengasuh, merawat, menyusui, serta memberikan kasih sayang dengan sifat kewanitaannya. Inilah peran kunci perempuan dalam kehidupan sosial. Sementara itu, laki-laki memiliki peran sebagai pencari nafkah karena kondisi fisiknya yang biasanya lebih kuat memungkinkan mereka untuk bekerja lebih keras dibandingkan perempuan (Huda, 2020).

Dalam menjalani karir, seorang perempuan harus menunjukkan profesionalisme dan bertanggung jawab penuh terhadap pekerjaannya. Bagi perempuan yang sudah menikah, tugas-tugas seperti mengurus rumah tangga, merawat pasangan, mengasuh anak, dan tugas-tugas rumah tangga lainnya

merupakan bagian tak terpisahkan dari perannya. Oleh karena itu, wanita yang bekerja untuk mendukung suaminya dalam meningkatkan pemasukan keluarga memiliki dua peran yang kompleks: sebagai wanita yang mengurus rumah tangga dan sebagai wanita yang bekerja. Peran penting perempuan dimulai dari melahirkan, merawat, dan membina generasi elit yang dinamis, kreatif, manusiawi, dan etis, dengan penuh semangat dan inovasi. Kedua peran tersebut membutuhkan kinerja yang baik, dan jika seorang perempuan lebih memprioritaskan karirnya, ia mungkin harus mengorbankan beberapa hal untuk keluarganya (Mayangsari & Amalia, 2018).

Allah SWT menjelaskan dalam Al-Quran tentang perbedaan antara dua jenis manusia, yaitu laki-laki dan perempuan, yang diberi kesempatan untuk saling mengenal, mencintai, dan dicintai, serta mencari secara berbeda sehingga terbentuklah keluarga yang harmonis (sakinah). Oleh karena itu, Allah SWT menambahkan nilai-nilai ilmu tersebut melalui persatuan, di mana keduanya menjadi sepasang dalam satu keluarga setelah melalui akad nikah dan akad qabul, yang bertujuan untuk membangun dan memelihara keutuhan rumah tangga. Jarak antara suami dan istri tidak dianggap sebagai satu keluarga jika mereka tidak berada dalam ikatan perkawinan yang sah. Oleh karena itu, perkawinan diperlukan untuk memastikan sahnya keluarga dan anak di antara mereka (Bhakti et al., 2020).

Namun, hal ini tampaknya hanya berlaku untuk sebagian kecil rumah tangga, terutama di mana pasangan memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan yang cukup tinggi. Dengan pengetahuan pendidikan yang tinggi dari seorang wanita, hal ini akan berdampak pada kehidupan bermasyarakat, terutama di dalam keluarga. Tingkat pengetahuan yang tinggi akan memiliki dampak signifikan pada kehidupan berkeluarga, terutama dalam hal mengasuh anak-anak. Oleh karena itu, hal ini menjadi topik menarik dalam pembahasan mengenai peran dan fungsi seorang wanita, baik dalam lingkungan keluarga maupun sebagai wanita karir di lingkungan kampus yang memiliki pengetahuan yang tinggi (Muhammad Misbakhul Anam, 2023).

Pada dasarnya, pekerjaan wanita adalah berada di rumah. Mereka meyakini dasar Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 33 yang artinya; *"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu."* Ayat tersebut menjelaskan bahwa wanita sebaiknya berada di rumah untuk mengurus keperluan suaminya dan mendidik anak-anaknya. Ayat ini juga mengindikasikan bahwa wanita tidak diperbolehkan keluar rumah dan bekerja (Harahap, 2020). Kondisi saat ini berbeda dengan masa lalu, di mana banyak wanita yang bekerja dengan alasan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, karena mereka percaya bahwa keduanya memiliki hak asasi yang sama dan memiliki potensi untuk mengembangkan diri di berbagai bidang kehidupan (Wibowo et al., 2022).

Penelitian akan menyajikan data tentang posisi wanita karir dari perspektif masalah mursalah, dengan mengevaluasi kepentingan dan relevansinya. Tujuannya adalah untuk mencapai kesimpulan yang memungkinkan pengambilan manfaat dan pencegahan dari dampak negatif. (Usman, 2020). Dengan bekerjanya suami dan istri, hal ini dapat mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap anak, terutama dalam upaya membangun keluarga yang harmonis. Waktu yang banyak

dihabiskan untuk bekerja di luar rumah dan kembali ke rumah hanya untuk beristirahat dapat mempengaruhi interaksi di antara keduanya.

### **Tinjauan Pustaka**

Kajian mengenai wanita karir, dosen perempuan, dan masalah mursalah bukanlah diskursus terbaru. Sudah ada beberapa peneliti dan penulis yang membahas, mengkaji, bahkan mempublikasikannya. *Pertama*, penelitian Safriati yang berjudul; *“Peran Dosen Wanita UIN Alauddin dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Hukum Islam.”* Hasil dari penelitian tersebut memandang keluarga sakinah tidak hanya mapan secara rohani, ekonomi dan sosial, akan tetapi dapat berkontribusi pada masyarakat sekitar. Kosekuensi dalam karya ini sudah sesuai dengan konsep keluarga sakinah III plus yang terdapat di Kementrian Agama (Safriani et al., 2016). Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan apa yang penulis kaji dalam konteks peran dosen wanita di kampus. Adapun perbedaannya, terdapat pada analisis kajian hukum yang digunakan.

*Kedua*, penelitian Asman yang berjudul; *“Keluarga Sakinah dalam Kajian Hukum Islam.”* Hasil dari penelitian ini menyesuaikan antara teori dan praktik yang terjadi di masyarakat mengenai keluarga sakinah. Keluarga sakinah dibagi menjadi tiga yakni dalam menaati keluarga, mewujudkan keluarga sakinah dan mengembangkan dakwah islamiyah (Asman, 2020). Persamaan penelitian Asman dengan kajian penulis adalah sama-sama membahas mengenai keluarga sakinah. Perbedaannya, jika Asman fokus dalam mengembangkan variabel keluarga sakinah, penulis justeru lebih fokus dalam variabel wanita karirnya.

*Ketiga*, penelitian Rusfi yang berjudul; *“Validitas Maslahat Al-Mursalah sebagai sumber hukum.”* Hasil dari penelitian tersebut menjabarkan banyak hal terkait kemaslahatan. Selain iitu juga dijelaskan rentetan kebutuhan manusia dalam membangun kehidupan mereka (Rusfi, 2014). Persamaan penelitian Rusfi dan penulis, sama-sama mengkaji tentang masalah mursalah. Perbedaannya, terletak pada peran wanita karir dalam mempertahankan keluarga sakinah perspektif masalah mursalah. Meskipun sama dalam hal perspektif namun berbeda dalam hal konsentrasi yang akan diteliti.

*Keempat*, penelitian Putri Ayu Kirana Bhakti dkk yang berjudul; *“Keluarga Sakinah menurut Perspektif Al-Qur’an.”* Hasil dari penelitian menjabarkan bahwa keluarga sakinah merupakan idaman setiap orang. Faktor terwujudnya keluarga sakinah harus saling memahami hak-hak suami istri dan saling menerima kekurangan dan kelebihanannya (Bhakti et al., 2020). Persamaannya dengan kajian penulis, yakni sama-sama membahas tentang keluarga sakinah. Perbedaannya, jika Putri Ayu melakukan penelitian pustaka, penulis melakukan studi lapangan.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, bahkan setelah mengeksplorasi berbagai karya dengan variabel judul sejenis, belum penulis temukan satu karya pun yang membahas tentang peran dosen wanita dalam perspektif, metode, dan studi kasus yang penulis lakukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa artikel ini memiliki originalitas. Adapun noveltnya, terlihat dari tujuan wanita karir yang berprofesi sebagai dosen dimana mengelaborasi antara izin suami, peningkatan ekonomi, dan transfer ilmu (edukasi).

## **Metodologi Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Metodologi yang digunakan adalah studi kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Metodologi kualitatif bertujuan untuk memahami masyarakat, permasalahannya, atau gejalanya dengan mengumpulkan fakta sekomprensif mungkin. Metode kualitatif juga bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti tindakan dan perilakunya. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis untuk menggambarkan subjek penelitian. Kemudian dianalisis secara cermat dan diperoleh hasil berupa kesimpulan. Sumber primer dalam penelitian ini adalah dosen-dosen perempuan di STAIM Probolinggo. Sumber sekundernya adalah referensi pustaka seperti jurnal ilmiah dan buku publikasi 10 tahun terakhir.

## **Peran dan Fungsi Wanita Karir**

Wanita yang aktif di luar rumah sering disebut sebagai wanita karir. Istilah 'pekerjaan', dari perspektif linguistik, tidak hanya merujuk pada partisipasi dalam pasar tenaga kerja, tetapi juga mencakup preferensi atau minat terhadap pekerjaan yang memberikan kompensasi finansial untuk jangka waktu yang lama, atau setidaknya memiliki keinginan untuk berkembang dan meningkat seiring berjalannya waktu. Dengan kata lain, karier dapat dipahami sebagai rangkaian pilihan pekerjaan dan aktivitas yang mencerminkan apa yang dilakukan oleh seseorang. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang memperlihatkan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai harkat dan martabat sebagai manusia, terutama secara rohani (Halim et al., 2023). Pada agama Islam, perempuan adalah makhluk yang diagungkan. Inilah sebabnya mengapa Islam dengan tegas melindungi hak-hak perempuan, baik hak atas pendidikan maupun hak untuk mendapatkan pekerjaan dan membangun karier. Jauh sebelum gerakan pembebasan dan gender memperjuangkan hak-hak perempuan dalam bidang pendidikan dan pekerjaan, ajaran Islamlah yang pertama kali mengakar.

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai harkat dan martabat sebagai manusia, terutama secara rohani (Suyatno Ladiqi, Ismail Suardi Wekke, 2017). Pada agama Islam, perempuan merupakan makhluk yang diagungkan. Inilah sebabnya mengapa Islam dengan tegas melindungi haknya perempuan, baik hak atas pendidikan maupun hak untuk mendapatkan pekerjaan dan membangun karier. Sebelum adanya gerakan pembebasan dan gender memperjuangkan hak-hak perempuan dalam aspek bidang pendidikan dan pekerjaan, ajaran Islamlah yang pertama kali memperjuangkannya.

Opini masyarakat saat ini mengindikasikan bahwa sejumlah anak perempuan yang bersekolah kemudian bertanggung jawab di dapur mulai ditinggalkan, bahkan anak perempuan mungkin mengalami penindasan. Tugas-tugas dapur tidak lagi dianggap sebagai pekerjaan yang khusus untuk perempuan, seperti memasak, merawat anak, mengurus rumah tangga, dan melayani suami di tempat tidur. Memasak mengalami perubahan tafsir dengan memasukkan tafsir metaforis yaitu kewajiban membantu keluarga secara ekonomi dan turut serta dalam pembiayaan keluarga. Namun, peran wanita karir ini tidak sederhana yang dibayangkan. Jabatan wanita karir tak pernah lepas dari permasalahan.

Pertanyaan ini mencakup perawatan dan bimbingan anak-anak. Secara emosional dan psikologis, anak lebih dekat dengan ibunya dibandingkan ayahnya, sehingga anak bergantung pada ibunya sebagai pengasuh, sebagai pendidik, dan sebagai pengawas. Perkembangan anak dari bayi hingga dewasa dipercayakan kepada ibu. Selama ini ayah bekerja jauh dari rumah, sehingga jika ibu bekerja jauh dari rumah berarti perhatiannya terhadap anak berkurang.

Wanita karir adalah wanita yang aktif dan terlibat dalam berbagai kegiatan yang memanfaatkan keahliannya, dengan tujuan untuk meraih jabatan atau prestasi dari kemampuan yang dimilikinya. Istilah ini juga mengacu pada wanita yang bekerja di luar rumah, mengikuti karir profesional dalam bidang tertentu. Menurut A. Hafiz Anshary A.Z., wanita karir adalah; *“Wanita-wanita yang menekuni profesi atau pekerjaannya dan melakukan berbagai aktivitas untuk meningkatkan hasil dan prestasinya”* (Sundari, 2021). Tidak seperti wanita pada zaman dahulu yang hanya bergelut dengan peralatan rumah. Baik itu masak, membersihkan rumah dan mengurus anak. Dua kelompok yang dapat dibedakan dari eksistensi Wanita karir adalah sebagai berikut: *Pertama*, mereka yang bekerja berdasarkan minat dan bakat yang dimilikinya, atau disebut juga dengan hobi. *Kedua*, mereka yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya agar dapat bertahan hidup, atau dengan kata lain, untuk dapat mengubah strata sosial di masyarakatnya (Said, 2020).

### **Konsep Keluarga Sakinah**

Kata sakinah dalam bahasa Arab memiliki arti sebagai ketentraman, ketenangan dan kenyamanan (Rosyadi, 2012). Keluarga diidentifikasi dengan rumah, dan keluarga merupakan struktur sosial yang penting karena menentukan karakteristik anggota masyarakat. Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk individu-individu yang baik. Keluarga yang sejahtera adalah fondasi dalam pembangunan masyarakat. Dengan demikian, keluarga Sakinah menggambarkan keluarga yang penuh dengan kedamaian dan ketenteraman. Oleh karena itu, keluarga sakinah dianggap sebagai kondisi ideal dalam kehidupan berkeluarga. Keluarga adalah sebuah entitas yang terdiri dari berbagai individu yang memiliki peran dan posisi masing-masing. Keluarga terbentuk oleh pasangan yang setuju untuk hidup bersama dalam kejujuran dan kesetiaan, didasarkan pada keyakinan yang diperkuat oleh pernikahan, disatukan oleh cinta, dengan tujuan untuk saling melengkapi dan mencapai keridhaan Allah (Kholik, 2019).

Keluarga yang sakinah sering dianggap sebagai keluarga yang bahagia. Keluarga sejahtera adalah keluarga yang menikmati semua keuntungan dari harta benda. Anggota keluarga tersebut dalam keadaan sehat, yang memungkinkan mereka menikmati kemewahan materi yang berlimpah. Untuk mencapai tujuan ini, upaya penuh tenaga, perhatian, dan komitmen dialokasikan untuk mencapai keberlimpahan materi yang dianggap penting sebagai prasyarat untuk kebahagiaan. Menurut Abdul A'ti, keluarga melibatkan seorang lelaki sebagai kepala keluarga, yang memiliki istri dan hubungan keluarga di atasnya, seperti ayah, kakek, dan sebagainya, atau di bawahnya, seperti anak, cucu, cicit, dan seterusnya (As'ad, 2018). Keluarga yang idel, terdiri dari pasangan ayah, ibu dan anak, merupakan unit terkecil dalam masyarakat (Juliani, 2017). Penting untuk terdapat hubungan yang harmonis di antara semua anggota keluarga. Hubungan di dalam keluarga haruslah dipenuhi dengan kedamaian, kenyamanan, dan kasih

sayang agar keluarga dapat hidup dalam ketenteraman.

Pasangan suami istri memiliki tanggung jawab atas segala hal dalam hidup. Kebahagiaan bagi seseorang adalah kebahagiaan bagi orang lain, dan kesedihan bagi seseorang adalah kesedihan bagi orang lain. Kerja sama mereka harus dibangun atas dasar cinta yang tulus. Keduanya bagaikan satu jiwa dalam dua tubuh. Masing-masing berusaha untuk membuat hidup satu sama lain menjadi indah dan sangat mencintainya sehingga merasa bahagia ketika menjalaninya. Merasa bahagia ketika berhasil membawa kegembiraan bagi orang lain merupakan pondasi dari kehidupan rumah tangga yang bahagia, sekaligus merupakan dasar dari kekuatan ikatan keluarga yang erat. Dalam suasana seperti ini, anak-anak dibesarkan dengan akhlak yang mulia (Kholik, 2019).

Keluarga yang bahagia adalah keluarga yang dipenuhi dengan kasih dan karunia Allah. Tidak ada pasangan yang tidak menginginkan kebahagiaan bagi keluarganya. Namun, banyak pasangan menghadapi kegagalan dalam pernikahan atau keluarga mereka karena dihadapkan pada berbagai tantangan. Sebenarnya, kebahagiaan sebuah keluarga sangat tergantung pada komitmen dan kontribusi masing-masing pasangan. Beberapa karakter dari keluarga sakinah diantaranya: *Pertama*, rumah tangga yang beralaskan Al-Qur'an dan sunnah. Fondasi pertama dalam membentuk kelompok yang sejahtera adalah sebuah rumah yang dibangun berdasarkan ketakwaan, berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah, bukan 'anak tangga' yang hanya didasari cinta. Hal tersebut menjadi pedoman bagi suami istri jika harus melewati beberapa permasalahan yang kemungkinan muncul dalam kehidupan berumah tangga. Allah SWT berfirman yang artinya; "*Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya),*" (QS. An-Nisa: 59).

*Kedua*, rumah tangga yang memiliki kasih sayang. Jika tidak ada *al-mawaddah* dan *al-Rahmah*, rakyat tidak bisa hidup damai dan nyaman, khususnya pada peran keluarga. Kedua hal ini penting karena sifat cinta kasih yang ada dalam sebuah keluarga dapat menciptakan kelompok bahagia yang saling menghormati, saling percaya dan saling membantu. Tanpa cinta, pernikahan akan hancur, kebahagiaan hanya tinggal impian. *Ketiga*, memahami aturan berumah tangga. Tiap-tiap kelompok hendaknya mempunyai peraturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggotanya, dimana isteri harus mentaati suaminya dengan tidak keluar rumah kecuali diperbolehkan. Tidak membantah pendapat suaminya walaupun isteri menganggap dirinya benar. Begitu juga dengan anak, diwajibkan menaati kedua orang tuanya selama perintahnya tidak bertentangan dengan larangan Allah. Peran lain dari suami adalah kepala keluarga dan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap anggota keluarganya mengikuti aturan dan menjalankan perannya masing-masing dalam keluarga sehingga keluarga sakinah dapat menjadi tembok.

*Keempat*, menghormati dan mengasihi kedua ibu bapak. Pernikahan bukan hanya sekedar benang merah yang mengikat kehidupan suami istri, namun juga menyangkut seluruh kehidupan keluarga di kedua sisi, terutama hubungan dengan kedua orang tua. Maka dari itu, suami istri yang mau membentuk keluarga sakinah hendaknya tidak mengesampingkan orang tua dalam memilih pasangan, apalagi anak laki-laki. Seorang anak laki-laki membutuhkan restu kedua orang tuanya karena pernikahan bukan hanya mengakhiri tanggung jawabnya terhadap kedua

orang tuanya. Suami istri juga harus menyayangi orang tuanya agar mendapat keberkahan untuk mencapai kebahagiaan dalam pernikahan. *Kelima*, menjaga ikatan dengan kerabat dan ipar. Salah satu tujuan pernikahan adalah untuk menjaga hubungan antara Keluarga para pihak (termasuk saudara ipar para pihak dan kerabatnya). Contoh permasalahannya yakni perceraian seringkali muncul akibat renggangnya hubungan dengan mertua (Sofyan, 2018).

### **Peran dan Motif Wanita Karir**

Peran wanita dalam hubungan keluarga sangatlah penting. Keterlibatan aktif orang tua merupakan langkah langsung untuk memastikan sosialisasi anak dan menciptakan lingkungan yang sehat. Rumah adalah lingkungan sosial pertama yang berinteraksi dengan anak-anak. Keluarga adalah tempat pertama di mana anak-anak mengalami dunia, di mana mereka belajar tentang kehidupan, mulai dari makanan hingga keterampilan sosial. Keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam membantu anak-anak menjadi individu yang baik. Keluarga juga merupakan pusat pendidikan pertama dan paling fundamental bagi anak-anak.

Seorang wanita merupakan karakter utama yang memegang peranan penting dalam keluarga dengan mengenakan berbagai macam topi dan melakukan berbagai hal untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga. Wanita adalah figur super yang mampu memasak, mengasuh anak, mengajar, melakukan pekerjaan rumah, dan masih banyak lagi. Peran perempuan sangatlah beragam sehingga sulit untuk menggambarkan seperti apa kehebatan seorang wanita. Wanita juga membawa keseimbangan dalam keluarga. Kedudukan perempuan dalam keluarga dan masyarakat harus dijaga dan ditingkatkan agar dapat menghargai hakikat, kehormatan, dan martabatnya serta memberikan kontribusi yang besar bagi pembangunan negara (Zahrok & Wayan Suarmini, 2018).

Menurut pendapat Robiatul Adawiyah, wanita karir adalah individu yang menggabungkan dedikasi profesional dan aspirasi pribadi. Mereka merupakan contoh utama dari kekuatan dan ketekunan perempuan dalam mencapai kesuksesan di dunia kerja, sambil tetap menjaga peran penting dalam kehidupan keluarga. Wanita karir mewakili kelompok yang penuh semangat untuk mengejar ambisi mereka, berbagi ilmu dan pengalaman, serta aktif dalam mengelola keuangan keluarga. Pemahaman tentang wanita karir sebagai individu yang bekerja di luar rumah untuk memberikan manfaat bagi orang lain dengan kemampuan yang dimilikinya sangatlah penting. Dengan kerja keras dan ketekunan, diharapkan wanita dapat berkontribusi secara signifikan dan meraih jabatan yang diinginkan di lingkungan kampus.

Wanita boleh saja bekerja di luar rumah seperti wanita karir, asalkan tidak mengabaikan kewajiban mereka sebagai seorang istri dan ibu di rumah. Salah satu alasan mereka bekerja di luar adalah untuk mengamalkan ilmu yang mereka peroleh selama di bangku perkuliahan, yang kemudian dapat diterapkan kepada mahasiswanya ketika menjadi seorang dosen. Selain itu, menjadi wanita karir juga memberikan manfaat ekonomi. Wanita yang bekerja di luar rumah atau menjadi dosen dapat mendapatkan penghasilan tambahan. Dengan adanya pendapatan tambahan dari pekerjaan sebagai dosen, diharapkan mereka dapat memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka sebagai wanita tanpa harus bergantung sepenuhnya pada uang suami.

Wanita bekerja atau mengajar karena mereka memiliki tekad yang kuat

untuk mengamalkan ilmu dan terus mengembangkan kemampuan diri. Ini tidak hanya tentang pencapaian pribadi, tetapi juga tentang kontribusi positif yang dapat diberikan wanita kepada masyarakat dan dunia sekitarnya. Ketika wanita bekerja, mereka melihat pekerjaan sebagai panggung untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Wanita percaya bahwa ilmu yang mereka peroleh tidak hanya harus menjadi pengetahuan pasif, tetapi juga harus diterapkan untuk menciptakan dampak positif. Melalui pekerjaan, wanita memiliki kesempatan untuk membuat ilmu mereka bermanfaat bagi orang lain, baik melalui produk atau layanan yang dihasilkan, maupun melalui kolaborasi dengan rekan kerja untuk mencapai tujuan bersama. Selain mengurus mengenai dunia perwanitaan sesuai fitrahnya, peran wanita karir dalam rumah tangganya dapat membantu untuk menambah perekonomian. Dikarenakan kebutuhan yang semakin meningkat dan gaji suami yang didapat belum sepenuhnya bisa menutupi kebutuhan yang lainnya. Maka dari itu diharapkan dengan hasil dari bekernya seorang wanita di luar dapat menambah perekonomian dan terpenuhinya kebutuhan keluarga.

### **Keluarga Sakinah Menurut Masalah Mursalah**

Keluarga sakinah merupakan keluarga yang dikenal dengan suasana yang tenteram, bebas dari masalah, bahagia, dan harmonis. Ketika suasana di dalam keluarga dipenuhi dengan ketenteraman, keharmonisan, dan kebahagiaan, serta anggota keluarga lainnya memelihara ketaatan dan saling menjaga keharmonisan dan keutuhan, maka keluarga tersebut dianggap sebagai keluarga sakinah. Perasaan cinta dan kasih sayang selalu terjaga di dalam keluarga ini, dengan tujuan untuk memperoleh keridhaan dari Allah SWT. Ada kalanya, ketika perempuan tidak memiliki suami lagi. Maka ia mengambil alih tugas suami yang telah tiada. Peran wanita sebagai kepala keluarga mempunyai wewenang untuk memutuskan segala permasalahan yang terjadi dalam keluarga. Dalam hal ini wanita juga bertanggung jawab dalam menghimpun anggota keluarga dan menyelesaikan permasalahan yang ada, serta mengatur segala kebutuhan perencanaan, menyelesaikan permasalahan keuangan, dan lain-lain. Dengan demikian, wanita harus mampu mengendalikan keuangan keluarga.

Selain itu, wanita saya juga seorang pendidik. Pendidikan yang dimaksud adalah Pendidikan yang diajarkan wanita kepada anak-anaknya. Pendidikan seorang anak dimulai dari rumah, sehingga perempuan adalah sekolah pertama bagi anak. Hanya anak-anak yang belajar segala sesuatu yang baru dalam hidup dari wanita. Anak mulai belajar berbicara, makan, minum, berjalan dan berkomunikasi dengan ibunya. Wanita memahami kepribadian dengan baik sehingga bisa memberikan pendidikan yang sesuai. Selain itu, wanita menjadi pilar utama pendidikan bagi anak.

Namun di era sekarang banyak sekali wanita yang berprofesi ganda. Salah satu tujuan wanita menggeluti dunia pekerjaan yakni untuk membantu perekonomian keluarga. Tetapi tidak banyak dari mereka melakukan pilihan tersebut tanpa adanya persetujuan dari suami. Ada beberapa wanita yang beranggapan bahwa menjadi istri rumah tangga yang pekerjaannya di rumah kurang keren atau kurang modern. Mereka mengesampingkan mengenai izin dari suami. Padahal, izin suami itu sangat penting bahkan hanya ketika istri hendak

keluar rumah. Berdasarkan wawancara dengan beberapa dosen wanita yang berada di STAIM Probolinggo, banyak wanita yang selalu disupport oleh suaminya dan juga keluarga besarnya. Hal ini dibuktikan apabila seorang istri akan berangkat untuk bekerja akan diantarkan baik itu oleh suaminya maupun anaknya. Tidak hanya diantarkan saja, melainkan pulang-pulangnya pun juga dijemput jika waktu tersebut memungkinkan. Berbagai sikap dan bentuk dukungan yang dilakukan oleh suami membuktikan bahwa wanita yang bekerja di luar telah diizinkan oleh keluarganya.

Oleh karena itu, Islam dengan tegas melindungi hak-hak perempuan, baik hak atas pendidikan maupun hak untuk mendapatkan pekerjaan dan membangun karir. Jauh sebelum gerakan persamaan gender memperjuangkan hak-hak perempuan dalam bidang pendidikan dan pekerjaan. Puncaknya saat ini banyak sekali wanita yang menginginkan untuk bekerja. Banyak sekali wanita yang bekerja mengabaikan peran dari tugas utamanya sebagai seorang istri. Bagi mereka sebagai wanita karir itu harus bisa membagi waktu antara melakukan pekerjaan di rumah dan juga pekerjaan di luar rumah. Pekerjaan yang bersifat di luar rumah atau pekerjaan kantor harus dituntaskan di tempat kerja tanpa membawanya ke rumah. Apabila itu terjadi maka akan mengakibatkan ketidakseimbangan aktivitas yang dilakukan. Membawa porsi pekerjaan pada momen penting berkeluarga dapat mengganggu kualitas waktu bersama keluarga.

Hal ini terjadi pada dosen wanita di STAIM Probolinggo. Mereka menganggap bahwa tugas yang berada di kampus harus di tuntaskan ketika berada di kampus. Jika seorang wanita berada di rumah maka akan berubah mengerjakan tugas lainnya sebagai ibu rumah tangga. Sehingga, seberat apapun yang dikerjakan dalam pekerjaan di luar rumah jangan sampai tanggung jawab saat di rumah terabaikan. Ada bagian yang lebih penting saat berada di rumah, salah satunya adalah momen kebersamaan bersama anak dan suami. Quraisy Shihab mengatakan bahwa perempuan mempunyai hak untuk bekerja sepanjang pekerjaan itu memerlukannya, atau selama pekerjaan itu memerlukannya. Selain itu, pekerjaan tersebut dilakukan dalam suasana hormat dan beradab, serta bebas dari akibat-akibat negatif. Hindari memberi dampak buruk pada diri sendiri atau lingkungan sekitar (Djamaluddin, 2018)

Berbicara masalah mursalah, terdiri dari dua kata yaitu masalah dan Mursalah. Masalah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia membedakan antara masrahat dan keuntungan. Kata masrahat berarti sesuatu yang baik, bermanfaat, atau menguntungkan. Singkatnya, kata itu memiliki arti kegunaan, kebaikan, kegunaan, dan kepentingan. Artinya, meskipun kamus bahasa Indonesia menganggap kata masrahat sebagai kata dasar, namun kata masalah termasuk kata benda yang berasal dari kata masrahat dengan awalan dan akhiran (Rosyadi, 2012). Adapun kata mursalah secara etimologis berasal dari kata kerja yakni sesuatu yang terlepas. Jadi masalah mursalah menurut istilah dianggap sebagai masrahta, namun tidak ada kekuatan hukum untuk mengakuinya, dan tidak ada kepastian secara konkrit apakah akan mendukung atau menentang permasalahan ini.

Begitu juga kedudukan wanita jika dilihat dalam berbagai perspektif. Pada era kontemporer, wanita bukan lagi bagian dari keluarga yang statis. Mereka sudah sangat dinamis dan perlu dikaji dengan berbagai pendekatan. Begitu juga

desakan perkembangan zaman yang hampir tidak membedakan kesempatan kerja antara lelaki dan perempuan. Membuat kedudukan perempuan semakin fleksibel dan menarik untuk dikaji perkembangannya. Berikut tabel yang menyajikan kedudukan Wanita berdasarkan variabel tertentu;

Peran Dosen Wanita	Agama	Jiwa	Akal	Keturunan	Harta
<i>al-Mashlahah ad-Dharuriyyah</i>	Istri	Ibu	Pengajar Peneliti Pendidik	Melahirkan	-
<i>al-Mashlahah al-Hajiyyah</i>	-	Juru Masak	-	Baby Siter	-
<i>al-Mashlahah at-Tahsiniyyah</i>	-	-	-	-	Wanita Karir Pengusaha

Tabel 01, pengelompokan peran wanita berdasarkan kepentingannya.

Jika kita lihat dari *al-Mashlahah ad-Dharuriyyah* dalam hal agama, seorang wanita akan menjadi istri ketika berada di rumah. Apabila seorang laki-laki telah melangsungkan ijab qabul maka peran seorang wanita tersebut berubah menjadi seorang istri bagi suaminya. Karena dengan begitulah cara agar manusia dapat meneruskan keturunannya dengan baik dan benar sesuai dengan agama dan negara. Setelah terjadinya akad nikah maka suami istri tersebut telah sah. Dengan pernikahan, antara laki-laki dan perempuan dapat menghasilkan keturunan. Sebagai fitrahnya seorang wanita dapat mengandung anaknya. Berbeda dengan suami. Maka dari itu seorang wanita memiliki jiwa dan naluri keibuan.

Pemikiran seorang wanita yang berperan sebagai dosen memiliki tingkat keilmuan yang berbeda dengan wanita yang lainnya. Karena wanita yang berprofesi sebagai dosen memiliki manfaat tersendiri khususnya di bidang ilmu pengetahuan. Dengan profesinya sebagai dosen, sumber bacaan yang dilakukan juga ilmiah dan terstruktur. Hal tersebut berdampak positif terhadap keluarga dan juga tumbuh kembang anak. Berbeda dengan *al-Mashlahah al-Hajiyyah*, bahwa wanita yang berperan sebagai dosen memiliki jiwa dalam hal memasak untuk menghindangkan makanan bagi anggota keluarga. Sebelum berangkat bekerja ke kampus, ibu-ibu telah menyiapkan masakan baik itu untuk makan satu keluarga maupun yang digunakan untuk makan siang di kampus. Terbukti, banyak dosen wanita di STAIM membawa bekal untuk dimakan saat istirahat siang.

Ketika sudah selesai bekerja di kampus, peran yang sesungguhnya sebagai ibu rumah tangga dilakukan. Banyak aktivitas yang dilakukan di rumah. Salah satunya merawat dan memberikan waktu terbaik buat anak. Mengasuh dan merawat anak merupakan tanggung jawab orang tua. Kegiatan tersebut juga dilakukan bersama dengan berbagai komunikasi dan musyawarah. Bila itu terjadi, kehangatan dalam rumah tangga akan senantiasa terpancarkan dan anak

senantiasa terurus dengan baik. Meskipun keduanya (suami-istri) sama-sama bekerja, membagi waktu luang selepas kerja akan menjadi momentum emas bagi anak dan keluarga. Adapun pada *al-Mashlahah at-Tahsiniyyah* dalam konteks harta, menjadi dosen merupakan pekerjaan yang dilakukan bagi wanita untuk mendapatkan pemasukan tambahan. Pemasukan tersebut menjadi tambahan untuk membantu suami mencari rezeki. Harta yang didapat dari pekerjaan menjadi dosen dapat membantu perekonomian keluarga. Penghasilan itu dapat menjadi cadangan dana apabila sewaktu waktu dibutuhkan. Tidak hanya digunakan untuk keperluan pribadinya sendiri melainkan dapat digunakan juga untuk kebutuhan rumah tangga lainnya.

### Kesimpulan

Fitrahnya seorang wanita tidak memiliki kewajiban untuk bekerja. Namun, saat ini banyak sekali wanita yang bekerja dengan berbagai macam tujuan masing-masing. Beberapa wawancara kepada dosen yang wanita di STAI Muhammadiyah Kota Probolinggo dihasilkan tujuan dari mereka menjadi wanita karir untuk mengamalkan ilmu yang telah di dapatkan ketika kuliah. Selain itu juga mereka menjadi wanita karir untuk membantu perekonomian di dalam keluarga. Pada segi *al-mashlahah ad-dharuriyyah*, wanita karir STAIM Probolinggo telah melakukan kewajibannya sebagai seorang wanita pada umumnya dalam rumah tangga. Pada konteks *al-mashlahah al-hajiyyah*, suami istri sepakat untuk mengurus anaknya berdua dan melayani dapur rumah tangga. Mereka menganggap mengurus anak dan memasak terletak di bagian *al-mashlahah al-hajiyyah*. Sedangkan wanita karir dan pengusaha terletak pada *al-mashlahah at-tahsiniyyah*, karena hasil dari wanita bekerja diharapkan dapat membantu perekonomian di dalam keluarga.

### Referensi

- As'ad. (2018). Membangun keluarga sakinah. *Tazkiya*, 7, 1–14.
- Asman, A. (2020). Keluarga Sakinah Dalam Kajian Hukum Islam. *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*, 7(2), 99–118.  
<https://doi.org/10.32505/qadha.v7i2.1952>
- Bhakti, P. A. K., Taqiyyuddin, M., & Saputra, H. (2020). Keluarga Sakinah Menurut Perspektif Al-Qur'an. *Al Tadabbur*, 5, 229–250.  
<https://doi.org/10.21043/qijis.v7i2.6873>
- Cholili, A. (2013). Urgensi Dan Relevansi Al-Maslahah Al-Mursalah Sebagai Metode Ijtihad Kontemporer. *At-Tahdzib*, 1(2), 212.
- Djamaluddin, A. (2018). Wanita Karier Dan Pembinaan Generasi Muda. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(1), 111–131. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v11i1.546>
- Halim, A., Sahrin, A., & Ardiansyah, F. (2023). Konsep Hak Asasi Manusia Dalam Beragama Perspektif Al-Quran: Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 256 Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir. *Jurnal Hukum Islam Dan Humaniora*, 2, 1–16.
- Harahap, K. A. U. (2020). Wanita Karir dalam Pandangan Hadis. *Al Fawatih: Jurnal Kajian al-Qur'an Dan Hadis*, 1(1), 113.
- Huda, D. (2020). *Rethinking Perempuan dan Keadilan Gender*.

- Juliani. (2017). Family Functions in Early Marriage Couples (Case Study Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru). *Jom FISIP*, 4(2), 1–15.
- Kholik, A. (2019). Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Rahmah dalam Perspektif Hukum Islam. *Masile: Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, 1(1), 108–126.
- Mayangsari, M. D., & Amalia, D. (2018). Keseimbangan Kerja-Kehidupan pada Wanita Karir Work Life Balance Career Woman. *Jurnal Ecopsy*, 5(1).
- Muhammad Misbakhul Anam. (2023). *Pendidikan Perempuan dan Upaya Membentuk Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Ibu Rumah Tangga Berpendidikan Rendah Kota Bumiayu)*.
- Nastangin, N., & Huda, M. C. (2022). The Role of Career Women in Creating a Sakinah Family: From Mubadalah (Mutuality) Perspective. *Al-'Adalah*, 19(1), 123–140. <https://doi.org/10.24042/adalah.v19i1.11579>
- Rosyadi, I. (2012). Masalah Mursalah Sebagai Dalil Hukum. *SUHUF*, 24, 14–25.
- Rusfi, M. (2014). Validitas Maslahat Al-Mursalah sebagai sumber hukum. *Al-'Adalah*, 12, 63–73.
- Safriani, L., Kara, A., & Kurniati, K. (2016). Peran dosen wanita UIN Alauddin dalam mewujudkan keluarga sakinah perspektif Hukum Islam. *Jurnal Diskursus Islam*, 4(2), 271–284.
- Said, D. H. (2020). Peran Istri Dalam Membangun Ekonomi Keluarga Menurut Perspektif Hukum Islam Di Kecamatan Panyabungan Kota. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(2), 268–290. <https://doi.org/10.30829/ajei.v5i2.8092>
- Samsidar. (2019). Peran Ganda Wanita dalam Rumah Tangga. *An-Nisa'*, 12, 655–663.
- Sofyan, B. (2018). Building a Sakinah Family. *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan*, 7(2), 1–14.
- Sundari. (2021). Peran ganda wanita karir dalam hadis. *Demographic Research*, 0, 1–23.
- Suyatno Ladiqi, Ismail Suardi Wekke, C. S. (2017). Religion, State and Society: Exploration of Southeast Asia. In *Suyatno Ladiqi, Ismail Suardi Wekke, Cahyo Seftyono*.
- Usman, M. (2020). Masalah Mursalah Sebagai Metode Istinbath Hukum Perspektif Al-Thufi Dan Al-Qaradhawi. *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam*, 8(1), 82–98.
- Wibowo, J. M., Kesek, M. A., Tumandung, K., & Aditama, M. H. R. (2022). Dampak Perilaku Sosial Mengenai Pandangan Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender. *Jupe: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 1124–1128. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4378>
- Zahrok, S., & Wayan Suarmini, N. (2018). Peran Perempuan Dalam Keluarga. *Semateksos* 3, 1–5.